

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan dimaknai menjadi sejahtera secara komprehensif yang meliputi segi fisik, mental, serta sosial, bukan sekedar terjauhkan diantara penyakit maupun gangguan fisik. Namun demikian, berbagai permasalahan kesehatan masih menjadi tantangan yang sering dijumpai di Indonesia hingga saat ini (Najah, 2022).

Kesehatan jiwa dalam WHO yaitu saat individu itu merasa sehat serta gembira, sanggup mengatasi rintangan hidup juga bisa menerima individu lain seperti semestinya juga memiliki perilaku positif atas pribadi sendiri serta individu lain, (Hidayah dkk, 2023). Kesehatan jiwa yaitu keadaan yang mana individu bisa tumbuh dari fisik, mental, spiritual, serta sosial menjadikan orang itu memahami kesanggupan yang dikuasai, bisa mengatasi beban, mampu bekerja dengan produktif, serta sanggup menghasilkan peranan dalam kelompoknya. (Terri Febrianto, Livana PH, 2019).

American Psychology Association mengartikan gangguan jiwa menjadi keadaan kesehatan yang menyertakan peralihan emosi, penalaran, maupun sikap (maupun gabungan seluruhnya). Gangguan jiwa dikorelasikan bersama persoalan yang menghambat peran sosial, pekerjaan, maupun keluarga (Vereen, 2024). Gangguan jiwa dapat diklasifikasikan

dalam 2 kategori utama, yaitu gangguan jiwa ringan, serta berat (Rifaldi dkk, 2024).

Gangguan jiwa bisa dikelompokkan atas 2 klasifikasi inti, ialah gangguan jiwa ringan serta gangguan jiwa berat, berdasarkan tingkat keparahan gejala serta dampaknya terhadap fungsi psikososial individu. Satu diantara bentuk gangguan jiwa berat adalah skizofrenia, yang termasuk masalah mental kronis dan kompleks (Rifaldi dkk., 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dimuat dalam *Journal Central Publisher*., skizofrenia ditandai dengan gangguan pada proses berpikir, perasaan, dan perilaku, sehingga menyebabkan terganggunya fungsi kejiwaan dan kemampuan individu dalam menilai realitas. Maka, skizofrenia dikategorikan sebagai gangguan jiwa berat yang memerlukan penanganan jangka lama serta berkala.

Skizofrenia ialah sindrom heterogen kronis yang diindikasikan dari pola pikir yang tidak terkontrol, delusi, halusinasi, pergantian sikap yang salah serta terdapatnya gangguan fungsi psikososial (Silveira dkk, 2012). Skizofrenia yaitu sebutan bagi sejumlah psikosis dari beragam gangguan kepribadian dilengkapi terdapatnya pergantian tersendiri diantara cara bernalar, perasaan serta kaitannya terhadap lingkungan (farmakologi serta toksikologi). Skizofrenia ialah sejumlah respon psikotik yang mendampaki peran seseorang, mencakup proses bernalar, berkomunikasi, merasakan serta memperlihatkan emosi, gangguan otak yang diindikasikan dari pikiran kacau, waham, hayalan serta sikap yang aneh (Putri & Maharani, 2022).

Berdasarkan laporan (WHO) periode 2022, diperkirakan kisaran 300 juta individu pada berbagai negara mendapati gangguan kesehatan mental, semisal depresi, gangguan bipolar, serta demensia, yang mengindikasikan jika gangguan jiwa tetap sebagai permasalahan kesehatan global yang signifikan. Diantara total itu, kisaran 24 juta individu diketahui hidup dengan skizofrenia, yang termasuk satu diantara wujud gangguan jiwa berat dan bersifat kronis.

Pengalaman halusinasi dipandang sebagai salah satu gejala yang menonjol dalam gangguan psikotik karena, menurut klasifikasi gangguan kejiwaan modern seperti DSM-5, halusinasi termasuk ke dalam kelompok gejala utama psikosis. pada gangguan skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya umumnya mencakup gangguan dalam *hubungan realitas*, yang terlihat melalui halusinasi dan delusi sebagai bagian dari gejala positif. Menurut temuan dari penelitian *Journal Central Publisher* dan berbagai penelitian ilmiah lainnya, *halusinasi* terutama halusinasi pendengaran sering muncul sebagai salah satu gejala utama psikosis dan merupakan manifestasi klinis yang menonjol dalam skizofrenia, di mana individu merasakan persepsi sensoris yang tidak nyata dengan tidak terdapatnya stimulus eksternal yang sebetulnya (Amelia dkk, 2025) . Selain itu, kriteria diagnostik psikosis menurut DSM-5 dan kajian klinis menyatakan bahwa psikosis menghasilkan satu atau lebih gejala seperti delusi, halusinasi, gangguan berpikir (*disorganized thinking*), dan gejala perilaku positif lainnya

Sedangkan Gangguan persepsi sensori yaitu sebuah kondisi yang berlangsung pada diri individu yang mendapati pergantian wujud serta total pemicu yang datang dari luar sampai menyebabkan didapatinya gangguan persepsi sensori: halusinasi. Berbagai penelitian menunjukkan jika halusinasi ialah gejala positif yang sangat sering timbul oleh pasien skizofrenia, menjadikan lebih sering menjadi fokus dalam penilaian klinis awal dibandingkan waham. Secara epidemiologis, sekitar 59,9% pasien psikosis akut telah mengalami halusinasi yang bermakna secara klinis saat pertama kali mengakses layanan kesehatan, dan karena bersifat sensorik serta mudah dikenali, halusinasi kerap dijadikan dasar awal observasi dan intervensi klinis.(Aversa dkk, 2024). Halusinasi pendengaran ialah jenis halusinasi yang sangat dominan didapati terhadap pasien secara gangguan persepsi sensori, terutama pada gangguan psikotik seperti skizofrenia. Kondisi ini ditandai dengan adanya perubahan persepsi auditori, di mana pasien mendengar suara bisikan, perintah, maupun percakapan yang tidak nyata serta tidak memiliki sumber rangsangan eksternal. Penelitian menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran terjadi lebih sering dibandingkan jenis halusinasi lainnya, sehingga menjadi fokus utama dalam pengkajian dan intervensi keperawatan jiwa (Azizah dkk, 2022; Waters & Fernyhough, 2017).

Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia periode 2023 mencatat sejumlah 315.621 rumah tangga dari anggota rumah tangga secara keterbatasan mental, termasuk gangguan psikotik yang ditandai oleh gejala

halusinasi. Data Dinkes Provinsi Jawa Barat periode 2023 mengindikasikan jika jumlah individu dengan gangguan mental mencapai 62.547 jiwa, sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya tercatat sekitar 2.920 orang dari total penduduk 2.360.441 jiwa mengalami gangguan mental. Sementara itu, di Kabupaten Tasikmalaya, tercatat sekitar 2.920 orang dari total populasi 2.360.441 orang mengalami gangguan mental. Kondisi ini menunjukkan bahwa kasus gangguan jiwa berat, terutama skizofrenia secara gejala halusinasi pendengaran, tetap sebagai permasalahan kesehatan yang signifikan pada tingkat lokal, di mana pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.109 pasien dan meningkat menjadi 1.124 pasien pada tahun 2024, yang menegaskan bahwa gangguan jiwa berat secara gejala halusinasi tetap memerlukan perhatian serta penanganan serius oleh banyak kelompok bersangkutan.

Individu yang mengalami halusinasi sering kali mempersepsikan pengalaman tersebut sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Dalam situasi ini, sebagian pasien menilai halusinasi sebagai hal yang mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Namun, terdapat pula pasien yang menganggap halusinasi sebagai pengalaman yang menyenangkan atau berkaitan dengan proses alam bawah sadar.(Dita Cahayatiningsih, 2023). Halusinasi yaitu distorsi palsu yang berlangsung di respons neurobiologis maladaftif. Klien sebetulnya mendapati distorsi sensorik menjadi aspek yang jelas serta menanggapi. Dalam halusinasi, tidak terdapat stimulus eksternal maupun internal yang dikenali (Weda Suri Herlina¹, Uswatun

Hasanah², 2024) Jenis halusinasi meliputi halusinasi penglihatan (visual), penciuman (olfaktori), pengecapan (gustatori), peraba atau sentuhan (taktil), serta pendengaran (auditori). Halusinasi pendengaran ialah keadaan saat klien mendengar suara yang tidak nyata, seolah-olah berbicara tentang dirinya atau memberi perintah untuk melakukan suatu tindakan (Maria Vanenza dkk., 2025).

Berdasarkan data register pelayanan kesehatan jiwa UPTD Puskesmas Cigeureung tahun 2026 kondisi kesehatan jiwa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung, dilaporkan sebagai wilayah dengan jumlah kasus gangguan jiwa berat tertinggi dibandingkan puskesmas lain di Kota Tasikmalaya. Secara keseluruhan, jumlah ODGJ berat di Kota Tasikmalaya tercatat sebanyak 1.033 kasus pada tahun pelaporan tersebut.

Data register pelayanan kesehatan jiwa pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung, Kec.Cipedes, menunjukkan bahwa pada periode 2023–2025 terdapat 98 seseorang secara gangguan jiwa yang memperoleh pelayanan. Dari kondisi tersebut, Puskesmas Cigeureung menduduki posisi dalam total kasus gangguan jiwa berat di Kota Tasikmalaya, sehingga menjadi wilayah yang relevan dan prioritas untuk dilakukan kajian atau intervensi kesehatan jiwa.

Jika halusinasi pada pasien tidak segera diatasi, hal ini dapat memicu munculnya histeria, perasaan lemah, ketidakmampuan untuk mencapai target, rasa takut yang berlebihan, serta pemikiran negatif. Untuk mengurangi risiko komplikasi atau dampak buruk dari halusinasi tersebut,

diperlukan penanganan yang bertujuan mengendalikan gejala halusinasi. Penanganan pada skizofrenia mencakup terapi farmakologis serta non-farmakologis.. Penatalaksanaan skizofrenia biasanya dilangsungkan dari 2 pendekatan utama, ialah terapi farmakologis serta terapi non-farmakologis. Terapi farmakologis terutama menekankan pengkonsumsian obat antipsikotik sebagai lini utama untuk mengendalikan gejala psikotik, sedangkan terapi non-farmakologis mencakup berbagai intervensi psikososial seperti terapi musik, teknik pengabaian (*ignore voice*), terapi seni dan tari, teknik relaksasi, terapi sosial, terapi lingkungan, serta terapi kelompok, yang bermaksud mengembangkan kesanggupan koping dan fungsi psikososial pasien (Stuart, 2012; Townsend & Morgan, 2017)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai cara tanpa obat bisa digunakan untuk membantu pasien mengatasi halusinasi pendengaran. Salah satu metode yang sudah diteliti adalah metode menghardik, yang menurut penelitian oleh Angriani Sri dan Rahman melalui studi literatur yang menyatakan bahwa penerapan teknik menghardik mampu menurunkan intensitas serta mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran (Angriani dkk, 2022). Namun, beberapa penelitian lainnya menyebutkan bahwa pendekatan non-konfrontatif juga sering digunakan dalam manajemen gangguan pendengaran halusinasi, salah satunya adalah teknik mengabaikan suara halusinasi (*ignore voice*). Pendekatan ini menekankan pada pengurangan keterlibatan pasien terhadap halusinasi secara perlahan tanpa menolak secara langsung, sehingga dianggap lebih

efektif dalam membantu pasien membangun kontrol diri terhadap halusinasi pendengaran. Maka, studi ini memfokuskan atas teknik mengabaikan suara sebagai salah satu strategi bukan berbasis obat yang direkomendasikan dalam studi sebelumnya untuk membantu pasien dalam mengatasi halusinasi pendengaran.

Berdasarkan kajian dalam psikologi kognitif dan psikologi klinis, kemampuan mengabaikan suara yang tidak relevan (*ignore voice*) merupakan bagian dari mekanisme perhatian selektif yang melibatkan proses penghambatan kognitif dan regulasi aktivitas neural. Strategi ini berperan dalam membantu individu mempertahankan fokus serta mengurangi dampak psikologis dari stimulus auditori yang mengganggu, termasuk pada kondisi klinis seperti halusinasi pendengaran (Jones dkk, 1999). Strategi pengabaian suara yang tidak relevan bisa mendukung pasien dengan halusinasi pendengaran agar makin baik mengelola pengalaman mereka dan mengembangkan mutu hidupnya (Mutaqin dkk, 2023).

Dalam berbagai kajian empiris, peneliti mengidentifikasi bahwa individu dengan halusinasi pendengaran menggunakan beragam strategi koping untuk mengelola pengalaman tersebut. Satu diantara metode yang terbukti tepat adalah mengabaikan suara halusinasi, yaitu secara tidak menebarkan perhatian atau respons terhadap suara yang muncul. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi keterlibatan emosional dan kognitif pasien terhadap halusinasi sehingga dampak psikologisnya tidak semakin kuat atau mengganggu fungsi sehari-hari. Studi empiris

menunjukkan bahwa strategi non-konfrontatif seperti mengabaikan suara halusinasi dapat menurunkan distres, frekuensi, serta intensitas halusinasi pendengaran dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif atau dialog langsung dengan suara (Morrison et al., 2014; Thomas et al., 2014). Pendekatan ini juga dinilai lebih adaptif karena membantu pasien membangun kontrol diri tanpa memperkuat keberadaan halusinasi melalui keterlibatan langsung, sehingga teknik mengabaikan (*ignore voice*) menjadi salah satu strategi koping yang direkomendasikan dalam pengelolaan halusinasi pendengaran (Thomas dkk, 2014).²

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun berbagai strategi non-farmakologis telah digunakan untuk mengontrol halusinasi pendengaran, seperti teknik menghardik atau dialog langsung dengan suara, pendekatan tersebut cenderung bersifat konfrontatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa strategi konfrontatif dapat menurunkan gejala halusinasi, namun pada sebagian pasien justru berpotensi meningkatkan keterlibatan emosional terhadap suara halusinasi dan memperkuat fokus pasien pada stimulus internal (Angriani et al., 2022; Thomas et al., 2014). Sebaliknya, sejumlah studi empiris melaporkan bahwa strategi mengabaikan suara halusinasi (*ignore voice*) yang menekankan pengurangan respons dan keterlibatan terhadap suara terbukti lebih adaptif dalam menurunkan distres psikologis, frekuensi, serta dampak fungsional halusinasi pendengaran. Pendekatan non-konfrontatif ini dinilai lebih efektif dalam membantu pasien membangun kontrol diri tanpa memperkuat keberadaan halusinasi

melalui interaksi langsung dengan suara (Morrison et al., 2014; Thomas et al., 2014) . Oleh karena itu, teknik mengabaikan (Ignore Voice) dipilih menjadi fokus penelitian ini karena didukung dari temuan empiris yang menunjukkan keunggulannya dibandingkan strategi non-farmakologis lain dalam pengelolaan halusinasi pendengaran.

B. Rumusan Masalah

Halusinasi pendengaran yaitu gejala penting dari penderita gangguan persepsi sensoris yang bisa menghalangi kemampuan mereka mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Maka, perumusan masalah pada studi ini yaitu. “Bagaimana gambaran Implementasi Teknik Mengabaikan (Ignore Voice) Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensoris : Halusinasi Di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memberikan Implementasi Teknik Mengabaikan (Ignore Voice) pada klien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensoris : Halusinasi Pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien halusinasi

- b. Menggambarkan pelaksanaan penerapan Teknik Mengabaikan (Ignore Voice) pada pasien halusinasi
- c. Menggambarkan respon berkurangnya tanda gejala halusinasi

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Klien dan Keluarga

Bagi klien, diinginkan tindakan yang sudah diberikan bisa diaplikasikan dengan mandiri sebagai upaya membantu mengendalikan serta mengurangi suara-suara halusinasi yang dialami, sekaligus menunjang keberlanjutan kondisi kesehatan klien. Sementara itu, bagi keluarga, hasil ini diinginkan bisa sebagai sumber informasi dan pedoman guna memperlihatkan sikap serta support yang tepat untuk anggota keluarga yang mendapati halusinasi.

2. Bagi Perawat

Temuan karya tulis ilmiah ini diinginkan bisa melengkapi dan memperkuat informasi yang telah ada, sehingga bisa sebagai rujukan untuk perawat saat memberikan asuhan keperawatan jiwa serta dukungan yang optimal kepada pasien secara gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan karya tulis ilmiah ini diinginkan bisa dimanfaatkan menjadi referensi pada pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Teknik Mengabaikan

(Ignore Voice) oleh pasien secara gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran.